

VIDYA DUTA

JURNAL ILMIAH ILMU AGAMA DAN ILMU SOSIAL BUDAYA



**FENOMENA ESTETIKA HINDU DALAM SEBUAH KARYA
SENI RUPA: PATUNG SARASWATI**
Oleh W. Sayang Yupardi

**INTEGRASI HOLISTIK ILMU DAN AGAMA DALAM AJARAN
SAIWA SIDDHANTA DAN FILSAFAT NYAYA
PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU**
Oleh I Gede Januariawan

**MELALUI CATUR ASRAMA DALAM AGAMA HINDU WUJUDKAN
KELUARGA BAHAGIA DAN SEJAHTERA**
Oleh I Nyoman Nadra

WANITA HINDU DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT
Oleh I Gusti Agung Istri Agung

ASPEK FUNGSIONAL KIDUNG PADA HIPERTENSI
Oleh I Wayan Artana

**PESAN PERSUASI DALAM PENERANGAN HINDU :
PENGERTIAN, TUJUAN, DAN PRINSIP**
Oleh Ida Bagus Putu Supriadi

SINERGI PELAYANAN PUBLIK DESA PAKRAMAN DAN DESA DINAS
Oleh I Wayan Suarjaya

**MAKNA FILSAFAT KEPEMIMPINAN HINDU
DALAM ITIHASA RAMAYANA**
Oleh I Nengah Aryanatha

EKSISTENSI JURU PENERANG AGAMA DI ERA GLOBALISASI
Oleh I Wayan Sukabawa

PERANAN EKONOMI HINDU DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI
Oleh Ni Gusti Ayu Kartika

**STRATEGI KOMUNIKASI DIFUSI INOVASI
DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA ALTERNATIF DI BALI**
(Studi: Kebun Raya Gianyar Desa Pakraman Pilan Desa Kerta,
Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar)
Oleh I Dewa Ayu Hendrawathy Putri

**PEDOMAN BAGI PENULIS UNTUK JURNAL AGAMA HINDU
VIDYA DUTA**

Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya	Volume XII	Nomor 2	Hal. 1 - 100 + IV	Denpasar September 2017	ISSN 1978 - 1075
---	------------	---------	-------------------	----------------------------	---------------------

Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Sosial Budaya

VIDYA DUTA

Volume XII, No. 2, September 2017



**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENERANGAN AGAMA
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI HINDU DAN PENERANGAN HINDU
FAKULTAS DHARMA DUTA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR**

Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Sosial Budaya

VIDYA DUTA

Volume XII, No. 2, September 2017

Pelindung :

Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar: Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si.
Dekan Fakultas Dharma Duta: Dr. Drs. I Wayan Wastawa, MA.

PENANGGUNG JAWAB :

I Made Suastika Ekasana, SH, S.Ag., M.Ag, I Wayan Suwadnyana, S.Ag., M.Fil.H.
Drs. I Nyoman Ananda, M.Ag.

PEMIMPIN REDAKSI:

Dr. Drs. Ketut Sumadi, M.Par.

SEKRETARIS REDAKSI :

I Ketut Wardana Yasa, SE., M.Fil.H.

DEWAN REDAKSI :

Drs. I Gusti Ketut Dalem.M.Si., Dra. Ni Gusti Ayu Kartika, M.Ag.,
Drs. I Gusti Agung Kade Suthayasa, M.Si, I Made Budiassa, S.Sos., M.Si.,
Anggara Putu Dharma Putra, S.Ag., M.Fil.H., I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn., M.Ag.

TATA USAHA :

I Wayan Santiarsa, SH., Ketut Pustaka Sekar, Ni Luh Sujaniwati, S.Ag.,
I Made Rudiadnyana, S.Pd, Ida Ayu Kartika Maharani, SE.

ALAMAT REDAKSI/TATA USAHA :

Program Studi Komunikasi Hindu dan Penerangan Hindu
Jurusan Komunikasi dan Penerangan Agama, Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar
Jln. Ratna No. 51 Denpasar Tel./Fax. 0361-226656.

Terbit :

Dua Kali Setahun
Maret dan September

PENGANTAR REDAKSI

Om Swastyastu

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi atas anugrah-Nya sehingga Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya “VIDYA DUTA” Volume XII, No.2, September 2017, bisa terbit sesuai dengan rencana.

Jurnal “VIDYA DUTA”, sangat penting kehadirannya tidak hanya bagi kalangan akademis di lingkungan kampus, khususnya Fakultas Dharma Duta Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, tetapi juga bagi masyarakat luas, dalam rangka meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang ilmu agama dan ilmu sosial budaya. Jurnal ini bisa dijadikan referensi, dokumentasi atau kajian ilmiah dalam menganalisis/menulis ilmiah dan memecahkan berbagai masalah agama dan sosial budaya di tanah air yang semakin kompleks dewasa ini seiring dengan perkembangan globalisasi.

Dalam penerbitan kali ini “VIDYA DUTA”, diawali dengan tulisan “FENOMENA ESTETIKA HINDU DALAM SEBUAH KARYA SENI RUPA: PATUNG SARASWATI” oleh W. Sayang Yupardhi, “INTEGRASI HOLISTIK ILMU DAN AGAMA DALAM AJARAN SAIWA SIDDHANTA DAN FILSAFAT NYAYA PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU” oleh I Gede Januariawan, “MELALUI CATUR ASRAMA DALAM AGAMA HINDU WUJUDKAN KELUARGA BAHAGIA DAN SEJAHTERA” oleh I Nyoman Nadra, “WANITA HINDU DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT” oleh I Gusti Agung Istri Agung, “ASPEK FUNGSIONAL KIDUNG PADA HIPERTENSI” oleh I Wayan Artana, “PESAN PERSUASI DALAM PENERANGAN HINDU : PENGERTIAN, TUJUAN, DAN PRINSIP” oleh Ida Bagus Putu Supriadi, “SINERGI PELAYANAN PUBLIK DESA PAKRAMAN DAN DESA DINAS” oleh I Wayan Suarjaya, “MAKNA FILSAFAT KEPEMIMPINAN HINDU DALAM ITIHASA RAMAYANA” oleh I Nengah Aryanatha, “EKSISTENSI JURU PENERANG AGAMA DI ERA GLOBALISASI” oleh I Wayan Sukabawa, “PERANAN EKONOMI HINDU DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI ” oleh Ni Gusti Ayu Kartika, “STRATEGI KOMUNIKASI DIFUSI INOVASI DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA ALTERNATIF DI BALI(Studi: Kebun Raya Gianyar Desa Pakraman Pilan Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar)” oleh I Dewa Ayu Hendrawathy Putri.

Semoga dapat dipetik hikmahnya dan selamat membaca!

Om Santih, Santih, Santih Om

Redaksi

Cover Depan

Pelepasan Mahasiswa Peserta PKL Media dan Siaran Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar

Cover Belakang :

Seminar Nasional Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar
(Dok: Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
FENOMENA ESTETIKA HINDU DALAM SEBUAH KARYA SENI RUPA: PATUNG SARASWATI Oleh W. Sayang Yupardhi	1-6
INTEGRASI HOLISTIK ILMU DAN AGAMA DALAM AJARAN SAIWA SIDDHANTA DAN FILSAFAT NYAYA PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU Oleh I Gede Januariawan	7-12
MELALUI CATUR ASRAMA DALAM AGAMA HINDU WUJUDKAN KELUARGA BAHAGIA DAN SEJAHTERA Oleh I Nyoman Nadra	13-23
WANITA HINDU DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT Oleh I Gusti Agung Istri Agung	24-31
ASPEK FUNGSIONAL KIDUNG PADA HIPERTENSI Oleh I Wayan Artana	32-41
PESAN PERSUASI DALAM PENERANGAN HINDU : PENGERTIAN, TUJUAN, DAN PRINSIP Oleh Ida Bagus Putu Supriadi	42-52
SINERGI PELAYANAN PUBLIK DESA PAKRAMAN DAN DESA DINAS Oleh I Wayan Suarjaya	53-60
MAKNA FILSAFAT KEPEMIMPINAN HINDU DALAM ITIHASA RAMAYANA Oleh I Nengah Aryanatha	61-66
EKSISTENSI JURU PENERANG AGAMA DI ERA GLOBALISASI Oleh I Wayan Sukabawa	67-77
PERANAN EKONOMI HINDU DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI Oleh Ni Gusti Ayu Kartika	78-86
STRATEGI KOMUNIKASI DIFUSI INOVASI DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA ALTERNATIF DI BALI (Studi: Kebun Raya Gianyar Desa Pakraman Pilan Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar) Oleh I Dewa Ayu Hendrawathy Putri	87-97
PEDOMAN BAGI PENULIS UNTUK JURNAL VIDYA DUTA	98-100

INTEGRASI HOLISTIK ILMU DAN AGAMA DALAM AJARAN SAIWA SIDDHANTA DAN FILSAFAT NYAYA PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Oleh I Gede Januariawan

Dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

ABSTRACT

Science must stand on three foundations: the basis of ontology, Epistemology, including methodology, and axiology. Label of religious science Required ontology, epistemology, and axiology requirements, as well as paradigm as well The theories associated with it. Ontologically, the universe according to Hinduism (the teachings of Saiwa Siddhanta) Is real and eternal. The universe undergoes evolution for the freedom of the spirits. The material realm and the spirits form the body of God. Siwa Siddhanta analyzed nature Universe to be 36 tattwa or principle. Thirty-six tattvas appear from cyberspace As the material cause of the universe. Virtual Suddha is an inner virtual Initial state. From it came five principles called Shiva Tattwa, Sakti Tattwa, Sadasiwa Tattwa, Iswara Tattwa, and Suddha Widya Tattwa. Shiva works through These five pure principles. The Maya evolved into its subtle principles Then become rude. Shiva Tattwa is the basis of all consciousness and Differentiated activities (niskala suddha maya). Sakti from Shiva started His activity then Shiva being the experienced. Then He called Sadasiwa yang Also known as Sadakhya which is not actually separated from Shiva. Suddha Maya active then Shiva who experienced to be Regulator. He then became Iswara, who Actually not separate from Sadasiwa. Sudha Widya is the cause Real knowledge.

Keywords: Integration, Science, Religion.

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu yang berkembang di kepulauan Nusantara berasal dari India. Namun demikian Agama Hindu di India tidak sama dengan yang berkembang di Indonesia. Sebelum masuknya agama Hindu ke Bali, masyarakat Bali, sebagaimana halnya dengan komunitas etnik lainnya di Indonesia, telah memiliki agama lazim disebut agama asli (Subagya, 1981). Agama Hindu tidak bisa menghapuskan agama asli, bahkan yang terjadi adalah lokalisasi, kontekstualisasi atau pemribumian terhadap agama Hindu sehingga melahirkan teologi lokal. Lokalisasi terhadap agama Hindu tidak saja terjadi di Bali, tetapi juga di luar Bali. Misalnya saja agama Hindu yang berkembang pada masyarakat Tengger,

Jawa Timur, tidak terlepas dari lokalisasi, sehingga melahirkan teologi lokal yang tidak sama dengan teologi Hindu yang berkembang di Bali. (cf. Widyaprakosa, 1994; Hefner, 1999). Lokalisasi terhadap teologi Hindu bisa berwujud sinkritisme, yakni “pencampuran unsur-unsur dari dua sistem keagamaan sampai satu titik di mana paling tidak salah satu dari kedua sistem itu, kalau bukan malah keduanya, kehilangan struktur dan jati dirinya” (Schreiter, 1991: 239).

Lokalisasi yang melahirkan agama lokal lengkap dengan aspek sinkritismenya, sering berwujud praktek-praktek keagamaan yang mengarah kepada “agama rakyat” (Schreiter, 1991) atau “agama tradisional”

(Geertz, 1973). Dengan mengacu kepada Geertz (1973) dan Pals (2001) ciri agama tradisional seperti terdapat di Bali bahwa walaupun orang Bali bergama Hindu, namun agama Hindu yang mereka anut bukan mistisisme India. Agama Hindu di Bali mengenal banyak dewa Hindu maupun dewa lokal lengkap dengan mitologinya.

Berdasarkan penelitiannya R. Goris (1926) menemukan ada sembilan sekte yang berkembang di Bali, yaitu ; Saiwa Siddhanta, Pasupata, Bhairawa, Waisnawa, Bodha (Soghata). Brahmana, Resi, Sora, Surya dan Ganapatya. Diantara kesembilan sekte tersebut, Sekte Siwa Siddhanta sangat besar pengaruhnya di Bali.

Bukti-bukti sejarah menunjukkan perkembangan Agama Hindu di kepulauan Nusantara. Gelgel dkk (1996) menguraikan panjang lebar tentang hal tersebut, dari Kerajaan Kutai hingga Bali. Perkembangan Agama Hindu di Bali merupakan kelanjutan dari perkembangan di Jawa Timur. Dinasti Isyana Wangsa yang memerintah tahun 920-947 M. Rajanya Mpu Sindok bergelar Isyana Tungga Wijaya yang artinya Raja yang memuliakan pemujaan Dewa Siwa (Gelgel. 1996 : 114). Masuknya Agama Hindu ke Bali diperkirakan sebelum abad VIII karena dijumpai pecahan prasasti di Pejeng Gianyar berbahasa Sanskerta. Ditinjau dari segi bentuk hurufnya diduga sejaman dengan materai tanah liat yang memuat mantra Buddha atau disebut Yete Mantra, diduga berasal dari tahun 778 M. Pada baris pertama prasasti tersebut menyebutkan kata "SIWAS...DDH". Para ahli terutama Dr. Goris menduga kata itu seutuhnya berbunyi Siwasiddhanta.

Menurut N.D. Pandit Sastri (Tim Penyusun, 1986 : 63) Rsi Markandeya adalah orang yang pertama-tama mengajarkan agama Siwa di Bali dan mendirikan Pura Wasuki di Lereng Gunung Agung.

Sumber sastra Hindu Nusantara yang sangat dipengaruhi ajaran Siwa Siddhanta

menurut Goris (1986 : 4-5) adalah ; Bhuwanakosa, Bhuana Sangksepa, Tattwa Sang Hyang Mahajnana, Wrhaspati Tattwa, Catur yuga Widhisastra, Sapta Bhuana, Tattwa Wit, Dharma Wisesa, Sabda Pralina.

Memahami makna teologi suatu teks tertulis tidak cukup hanya mengandalkan satu teks, melainkan bisa pula mengkaitkannya dengan beberapa teks tertulis lainnya secara simultan. Model kajian serupa ini dapat dilihat misalnya dari apa yang dilakukan oleh Mantra (2002) dalam tulisannya tentang "Pengertian Ciwa -Budha dalam Sejarah Indonesia". Bahkan, pengkaitan tersebut bisa pula antara teks tertulis (lontar) dengan teks lisan (mitos). George Schmid (dalam King, 2000) menyatakan bahwa Ilmu agama merupakan refleksi kritis terhadap agama dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmu. Obyek kajian ilmu agama adalah religious reality tanpa mengabaikan reality of religion. Religious reality adalah sisi agama yang didemonstrasikan secara historis dan yang merupakan satu-satunya yang dapat menjadi obyek kajian ilmiah keagamaan atau ilmu agama.

Ajaran Saiwa Siddhanta memuat tentang siapakah realitas tertinggi. Ajaran ini juga memuat tentang proses penciptaan alam semesta, sehingga dapat dicari integrasinya dengan ilmu pengetahuan terutama dari aspek ontologinya. Menyangkut aspek epistemologinya penulis lengkapi dengan filsafat nyaya, karena dalam ajaran Hindu semua kitab suci bersifat saling melengkapi.

Ilmu Pengetahuan harus berdiri di atas tiga fondasi yaitu dasar ontologi, epistemologi, termasuk di dalamnya metodologi, dan aksiologi. Label ilmu agama dituntut persyaratan ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta paradigma maupun teori-teori yang berkaitan dengannya.

II. PEMBAHASAN

2.1. Integrasi Ontologis Ilmu dan Agama dalam Ajaran Saiwa Siddhanta

Ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang masalah yang ada baik bersifat fisik maupun yang non fisik. Ontologi berbicara tentang hakekat yang ada sehingga sering disamakan dengan metafisika yaitu ilmu yang membicarakan tentang realitas, kualitas, kesempurnaan, dan yang ada. Aristoteles menyebut sebagai Filsafat Pertama (Kuswanjono, 2009 : 91).

Swami Siwananda dalam bukunya *All About Hinduism*, menjelaskan, Saiwa Siddhanta adalah filsafat dari Siwaisme bagian Selatan yang tidak bersumber dari penyusun tunggal yang merupakan jalan tengah antara adwaitanya Sangkara dan Wisistadwaitanya Ramanuja.

Ajaran pokok dari filsafat Saiwa Siddhanta adalah bahwa Siwa merupakan realitas tertinggi, jiwa atau roh pribadi sama intisarinya dengan Siwa, tetapi tidak identik. Pati (Tuhan), Pasu (roh) dan Pasa (pengikat) dan 36 Tattwa atau prinsip yang menyusun alam semesta, kesemuanya nyata. Sistem filsafat Saiwa Siddhanta merupakan intisari Wedanta.

Dewa Siwa adalah Tuhan cinta kasih yang karunianya tak terbatas. Beliau memiliki lima kegiatan yang disebut Panca Krtya yaitu Srsti (penciptaan), sthiti (pemeliharaan), samhara (penghancuran), tirobhawa (menutupi), dan anugraha (karunia), yang secara terpisah dianggap sebagai kegiatan dari Brahma, Wisnu, Rudra, Maheswara, dan Sadasiwa.

Dewa Siwa meresapi alam semesta dan berkarya dengan Saktinya. Sakti merupakan energi sadar dari Dewa siwa. Sakti bukan merupakan penyebab material dari alam semesta karena dia merupakan hakekat dari kesadaran (caitanya). Siwa adalah kesadaran murni, sedangkan materi adalah ketidaksadaran murni. Sakti adalah mata rantai perantara diantara keduanya.

Alam semesta adalah nyata dan abadi. Alam semesta mengalami evolusi demi kebebasan roh-roh. Alam materi dan roh-roh membentuk badan Tuhan. Siwa Siddhanta menganalisa alam semesta menjadi 36 tattwa atau prinsip. Ketigapuluh enam tattwa muncul dari maya sebagai penyebab material dari alam semesta. Suddha maya adalah maya dalam keadaan awal. Darinya muncul lima prinsip yang disebut Siwa Tattwa, Sakti Tattwa, Sadasiwa Tattwa, Iswara Tattwa, dan Suddha Widya Tattwa. Siwa berfungsi melalui lima prinsip murni ini. Maya berkembang menjadi prinsip-prinsip halus yang kemudian menjadi kasar. Siwa Tattwa merupakan dasar dari semua kesadaran dan kegiatan yang terbedakan (niskala suddha maya). Sakti dari Siwa memulai aktivitasnya lalu Siwa menjadi yang mengalami. Kemudian Ia disebut Sadasiwa yang juga dikenal sebagai Sadakhya yang sesungguhnya tidak terpisah dari Siwa. Suddha Maya aktif lalu Siwa yang mengalami menjadi Pengatur. Ia lalu menjadi Iswara, yang sesungguhnya tidak terpisah dengan Sadasiwa. Sudha Widya merupakan penyebab pengetahuan yang sebenarnya.

Ajaran Siwa Siddhanta tentang belunggu yang mengikat roh menerangkan bahwa roh (Pasu) sesungguhnya tak terbatas, meresapi segalanya, abadi dan mengetahui segalanya seperti Dewa Siwa (Pati). Namun mereka berpikir bahwa mereka terbatas, dibatasi, dan mengetahui sedikit, bodoh dan sementara. Hal ini disebabkan oleh belunggu Pasa yaitu anawa, karma, dan maya yang disebut tiga mala atau kekotoran. Anawa menyebabkan Jiwa berpikir bahwa dirinya adalah atom-atom (anu), Karma menyebabkan penggabungan roh dengan badan yang selanjutnya harus menikmati hasil perbuatannya di alam semesta. Maya adalah penyebab material dari alam semesta. Roh mendapat pengalaman dan pengetahuan yang terbatas melalui Maya.

Saiwa Siddhanta membagi Jiwa atau Pasu menjadi tiga keadaan, yaitu : Wijnanakala hanya memiliki anawa mala (keakuan), karma dan maya telah dipecahkan. Pralayakala terbebas dari maya saja. Sedangkan Sakala masih terbelenggu oleh semua mala. Mala-mala tersebut hanya mempengaruhi Jiwa dan tidak mempengaruhi Siwa. Mereka yang terbebas dari mala akan mencapai Siwatwa dan disebut Siddha.

2.2. Integrasi Epistemologis Ilmu dan Agama dalam Ajaran Saiwa Siddhanta

Ketiga belenggu hanya dapat dilepaskan dengan Tapa yang keras, disiplin yang tepat, bantuan seorang Guru, dan di atas semua itu anugerah Dewa Siwa. Siwatwa dapat dicapai melalui wairagya (ketidakterikatan), dan wiweka (pembedaan antara yang nyata dan tidak nyata). Carya (penyelidikan), Kriya (upacara), dan Yoga (yama, niyama, asana, pranayama, darana, pratyahara dan samadhi). Pencapaian Siwatwa bukan berarti penggabungan sepenuhnya antara roh dengan Siwa. Roh tetap dengan kepribadiannya dalam Tuhan (Siwananda, 1993 : 253-257).

Dalam sistem filsafat Hindu yang secara jelas membahas tentang epistemologi adalah filsafat nyaya. Filsafat nyaya diperkenalkan oleh Rsi Gautama yang juga dikenal dengan nama Aksapada dan Dirghatapas. Nyaya merupakan filsafat analitik. Tujuan filsafat nyaya adalah melakukan pengujian kritis terhadap obyek pengetahuan dengan memakai kaidah-kaidah pembuktian logika. Filsafat nyaya membahas masalah-masalah metafisika, psikologi, logika, dan teologi (Siwananda, 1993 : 171).

Nyaya dimaksudkan untuk melengkapi suatu pencarian filosofis yang benar tentang subyek dan obyek pengetahuan manusia. Filsafat nyaya memberikan uraian pengetahuan secara rinci. Filsafat nyaya menyelidiki makna dari waktu, ruang, penyebab, materi, pikiran, jiwa dan pengetahuan guna pengetahuan dan

memberikan hasil dalam sebuah teori tentang alam semesta. Filsafat nyaya merupakan sebuah teori tentang alam semesta. Filsafat nyaya mengajarkan bahwa semua pengetahuan memuat empat keadaan yaitu : Subyek atau pramata, atau si pengamat. Obyek atau prameya. Hasil dari pengamatan disebut pramiti dan cara mengetahui atau pramana. Dalam pramana inilah terkandung integrasi epistemologis antara agama Hindu dan ilmu pengetahuan. Bagian-bagian pramana tersebut adalah : pratyaksa pramana adalah pengamatan langsung dengan menggunakan panca indera. Hal ini sama dengan pengamatan, observasi. Anumana pramana adalah suatu cara memperoleh pengetahuan dengan cara menarik kesimpulan dan menciptakan suatu teori seperti contoh kalau ada asap pastilah ada api. Selanjutnya agama pramana adalah cara memperoleh pengetahuan dengan merujuk pada pendapat orang-orang bijaksana (pakar dalam bidangnya) atau dalam ilmu pengetahuan merujuk pada hasil-hasil penelitian terdahulu. Upamana mendapatkan pengetahuan dengan cara melakukan perbandingan-perbandingan. Sabda pramana yaitu mendapatkan pengetahuan dengan cara mendengarkan kesaksian-kesaksian (Siwananda, 1993 : 172-173).

Ada suatu kelebihan dalam agama dalam hal ini agama Hindu juga dikenal suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara mengembangkan intuisi sehingga pengetahuan langsung diberikan oleh Tuhan sendiri. Intuisi dapat dikembangkan dengan cara disiplin atau sdhana spiritual seperti Yoga yang terdiri dari yama niyama, asana, pranayama, pratyahara. Dharana, dan samadhi. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan indera manusia pada tingkatan kesadaran supra.

2.3. Integrasi Aksiologis antara ilmu dan Agama Hindu

Aksiologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas masalah nilai sehingga diartikan sebagai filsafat nilai. Logika

merupakan ranting dari aksiologi yang membahas tentang nilai kebenaran. Oleh karena aksiologi membicarakan tentang nilai maka ada pendapat yang menyatakan bahwa filsafat adalah aksiologi itu sendiri (Kuswanjono, 2009 : 141). Ilmu agama tidak dapat melepaskan diri dari aksiologi yang berlaku dalam khazanah ilmu pengetahuan. Ilmu agama harus mampu menjawab pertanyaan, yaitu apa kegunaan ilmu tersebut (Suriasumantri, 1982 : 35).

Seperti telah disebutkan di muka dalam penilaian terdapat empat unsur yang harus dipenuhi yaitu ada subyek yang memberikan penilaian atau Pramata, atau si pengamat. Ada obyek yang dinilai yang disebut Prameya, hasil dari pengamatan yang disebut Pramiti, dan cara mengetahui atau Pramana. Nilai menurut pandangan agama Hindu tercermin dalam tujuan agama Hindu yaitu Dharma, Artha, Kama, Muksa, atau Mokshartham Jagathitaya ca Iti Dharma.

Manusia hidup di dunia harus berpikir, berkata, berbuat sesuai dengan Dharma atau kebenaran tertinggi (Triakaya Parisudha) yang bersumber pada Tuhan sendiri melalui kitab suci. Weda merupakan standar nilai bagi umat Hindu. Manusia dibenarkan mengumpulkan kekayaan atau artha tetapi dengan berpedoman pada Dharma dan digunakan sesuai dengan Dharma. Manusia boleh memenuhi segala keinginan tetapi keinginan yang sesuai dengan Dharma. Dan terakhir yang harus dicapai manusia adalah kebenaran tertinggi yaitu Tuhan sendiri atau muksa. Manusia hidup harus mengusahakan kesejahteraan semua makhluk, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan harus bertujuan untuk kesejahteraan semua makhluk (jagathita). Tanpa itu maka tujuan untuk mencapai kebenaran tertinggi tidak akan tercapai. Dalam agama Hindu kebenaran spiritual lebih tinggi nilainya dibandingkan kebenaran duniawi, namun kebenaran spiritual hanya dapat dicapai melalui kebenaran duniawi.

III. PENUTUP

Secara ontologis, alam semesta menurut Hindu (ajaran Saiwa Siddhanta) adalah nyata dan abadi. Alam semesta mengalami evolusi demi kebebasan roh-roh. Alam materi dan roh-roh membentuk badan Tuhan. Siwa Siddhanta menganalisa alam semesta menjadi 36 tattwa atau prinsip. Ketigapuluh enam tattwa muncul dari maya sebagai penyebab material dari alam semesta. Suddha maya adalah maya dalam keadaan awal. Darinya muncul lima prinsip yang disebut Siwa Tattwa, Sakti Tattwa, Sadasiwa Tattwa, Iswara Tattwa, dan Suddha Widya Tattwa. Siwa berfungsi melalui lima prinsip murni ini. Maya berkembang menjadi prinsip-prinsip halus yang kemudian menjadi kasar. Siwa Tattwa merupakan dasar dari semua kesadaran dan kegiatan yang terbedakan (niskala suddha maya). Sakti dari Siwa memulai aktivitasnya lalu Siwa menjadi yang mengalami. Kemudian Ia disebut Sadasiwa yang juga dikenal sebagai Sadakhya yang sesungguhnya tidak terpisah dari Siwa. Suddha Maya aktif lalu Siwa yang mengalami menjadi Pengatur. Ia lalu menjadi Iswara, yang sesungguhnya tidak terpisah dengan Sadasiwa. Sudha Widya merupakan penyebab pengetahuan yang sebenarnya.

Secara epistemologis terdapat integrasi antara agama Hindu dengan Ilmu pengetahuan terutama dalam filsafat nyaya yang mengajarkan cara memperoleh pengetahuan melalui pramana. Bagian-bagian pramana tersebut adalah : pratyaksa pramana adalah pengamatan langsung dengan menggunakan panca indera. Hal ini sama dengan pengamatan, observasi. Anumana pramana adalah suatu cara memperoleh pengetahuan dengan cara menarik kesimpulan dan menciptakan suatu teori seperti contoh kalau ada asap pastilah ada api. Selanjutnya agama pramana adalah cara memperoleh pengetahuan dengan merujuk pada pendapat orang-orang bijaksana (pakar dalam bidangnya) atau dalam ilmu pengetahuan merujuk pada hasil-hasil penelitian terdahulu.

Upamana mendapatkan pengetahuan dengan cara melakukan perbandingan-perbandingan. Sabda pramana yaitu mendapatkan pengetahuan dengan cara mendengarkan kesaksian-kesaksian (Siwananda, 1993 : 172-173).

Secara aksiologis terdapat integrasi anatara ilmu dan agama Hindu. Terdapat empat unsur yang harus dipenuhi yaitu ada subyek yang memberikan penilaian atau Pramata, atau si pengamat. Ada obyek yang dinilai yang disebut Prameya, hasil dari pengamatan yang disebut Pramiti, dan cara mengetahui atau Pramana.

Nilai menurut pandangan agama Hindu tercermin dalam tujuan agama Hindu yaitu Dharma, Artha, Kama, Moksa, atau Mokshartham Jagathitaya ca Iti Dharma.

Manusia hidup di dunia harus berpikir, berkata, berbuat sesuai dengan Dharma atau kebenaran tertinggi (Trikaya Parisudha) yang bersumber pada Tuhan sendiri melalui kitab suci. Weda merupakan standar nilai kebenaran menurut agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Gelgel, I Putu dkk. 1996. Sejarah Kebudayaan. Jakarta : Dirjen Bimas Hindu dan Budha.
- Goris, R. 1986. Sekte-Sekte di Bali. Jakarta : Bharata Karya Aksara.
- King, U. 2000. "Debat Metodologi Pasca Perang Dunia II" Ahmad Norma Permata Penejemah. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sadra. Yogyakarta : Badan Penerbitan Filsafat UGM bekerjasama dengan penerbit Lima.
- Subagya, R.1981. Agama Asli Indonesia. Jakarta: Sinar Harapan.
- Widyaprakosa, S.1994. Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo. Yogyakarta: Kanisius.
- Siwananda, Swami. 1993. Intisari Agama Hindu. Terjemahan tim dari buku "All About Hinduism". Surabaya : Paramita.

- Suriasumantri, J.S. 1982. "Tentang Hakekat Ilmu : Sebuah Pengantar Redaksi", dalam J.S. Suriasumantri ed. Ilmu dalam Perspektif sebuah kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.